

Konsep Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali dan Implikasinya terhadap Etika Menuntut Ilmu

Konsep Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali dan Implikasinya terhadap Etika Menuntut Ilmu

¹Asep Ahmad Sobari, ²Sobar al-Ghazal, ³Asep Dudi Suhardini

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹shobaryahmad1@gmail.com, ²sobar.alghazal01@gmail.com, ³asepdudi@unisba.ac.id

Abstract. Al-Ghazali as his intellectual journey of muslim scholars led to the study of Sufism after so long he fought to get the real truth. The result of the struggle, he eventually designed a concept of science based on his understanding of Sufism is built on the basis of revelation. Because, at that time a plethora of variety thought the growing science is examined based on the ratio. From its track record for studying he always pays attention to moral values so that at the end of his intellectual journey he has gained various lesson during his meditations. From his meditation many behaviors once the ethical values that are embedded in the anticipated learning and contemplation, until finally he reached the point of the light of truth. Based on the track record and his thinking, has supported the existence of research with the problem of "how the implications of the concept of a science of Imam Al-Ghazali against Ethics Study?" Researchers using the method of the study of librarianship by using engineering research book. How to analyse it using a descriptive analysis. The conclusion of his research is the concept of a science of Al-Ghazali has implications against ethics in the study, namely: (1) the ethics of pupils against him, in which a student should be able to put and mature himself to study; (2) the ethics of the pupil against the master, is an homage to a pupil against teacher as a person who is elected to guide in the study; (3) the ethics of pupils against their knowledge, which a student should be able to utilize their knowledge and practice in no way degrading the science that he had as well as the science that is not yet he had.

Keywords: Science, Ethics, Demanding

Abstrak. Al-Ghazali sebagai cendekiawan muslim yang perjalanan intelektualnya berujung pada pengkajian tasawuf setelah sekian lama ia berjuang untuk mendapatkan kebenaran yang hakiki. Hasil dari perjuangannya tersebut, akhirnya ia merancang sebuah konsep ilmu berdasarkan pemahaman tasawufnya yang dibangun atas dasar wahyu. Sebab pada masa itu kebanyakan ragam pemikiran ilmu yang berkembang dikaji berdasarkan rasio. Dari rekam jejaknya selama menempuh pendidikan ia selalu memperhatikan nilai-nilai akhlak sehingga pada ujung perjalanan intelektualnya ia telah mendapatkan berbagai pelajarannya pada masa uzlahnya. Dari perilaku uzlahnya banyak sekali nilai etika yang ditanamkan dalam menempuh pembelajaran dan perenungan hingga akhirnya ia mencapai pada titik terang kebenaran. Berdasarkan rekam jejak dan pemikirannya, telah mendukung adanya penelitian dengan masalah "Bagaimana Implikasi Konsep Ilmu Imam Al-Ghazali terhadap Etika Menuntut Ilmu? Peneliti menggunakan metode studi kepustakaan dengan menggunakan teknik penelitian *book survey*. Analisis yang digunakan menggunakan analisis content. Konklusi penelitiannya adalah konsep ilmu al-Ghazali mempunyai implikasi terhadap etika dalam menuntut ilmu, yaitu: (1) Etika murid terhadap dirinya, dimana seorang murid harus bisa menempatkan dan memantaskan dirinya untuk menuntut ilmu; (2) Etika murid terhadap gurunya, merupakan suatu penghormatan seorang murid terhadap guru sebagai orang yang dipilih untuk membimbing dalam menuntut ilmu; (3) Etika murid terhadap ilmunya, yang mana seorang murid harus bisa memanfaatkan ilmunya dan mengamalkannya dengan cara tidak merendahkan ilmu yang dia miliki maupun ilmu yang belum dia miliki.

Kata Kunci: Ilmu, Etika, Menuntut

A. Pendahuluan

Sejak awal kelahirannya, Islam sudah memberikan penghargaan yang begitu besar kepada ilmu. Sebagaimana sudah diketahui, bahwa Nabi Muhammad saw. ketika diutus oleh Allah sebagai rasul, hidup dalam masyarakat yang terbelakang, dimana paganisme tumbuh menjadi sebuah identitas pada masyarakat Arab masa itu.

Kemudian Islam datang menawarkan cahaya penerang yang mengubah masyarakat jahiliyyah menjadi masyarakat yang berilmu dan beradab (Bakhtiar, 2016).

Ilmu menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Penekanan kepada ilmu dalam ajaran Islam sangat jelas terlihat dalam al-Qur'an, al-Hadits, dan ajaran semua tokoh Islam dari dulu sampai sekarang. Diantara yang paling utama adalah al-Qur'an surat al-'Alaq ayat 1-5 yang memberikan tekanan kepada pembacaan sebagai wahana penting dalam usaha keilmuan, dan penguatan kedudukan Allah swt. sebagai sumber tertinggi ilmu pengetahuan manusia (Husaini, 2013).

Adian Husaini (2013 : 52) juga menegaskan bahwa, penekanan terhadap pentingnya ilmu dapat terlihat juga dari kedudukan orang-orang mencari, memiliki, mengajarkan, dan mengamalkan ilmu (*'Ulamā'*). Al-Qur'an menegaskan bahwa sangat berbeda sekali antara orang yang mengetahui dan orang yang tidak mengetahui, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat az-Zumar ayat 9 yang artinya:

"Katakanlah, Adakah sama orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran"

Selain ayat al-Qur'an tersebut diatas, Islam juga mewajibkan kepada seluruh umat Islam agar menuntut ilmu walau harus ke negeri China. Dengan demikian, al-Qur'an dan al-Hadits dijadikan sebagai sumber ilmu yang dikembangkan oleh umat Islam dalam spektrum yang seluas-luasnya. Terlebih lagi, kedua sumber pokok Islam ini memainkan peran ganda dalam penciptaan dan pengembangan ilmu-ilmu. Peran pertama ialah prinsip semua ilmu terdapat dalam al-Qur'an dan penafsiran pencarian makna secara mendalam yang berguna untuk membangun paradigma ilmu. Sedangkan peran kedua ialah al-Qur'an dan Hadits telah menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan ilmu dengan menekankan kebajikan dan keutamaan menuntut ilmu; pencarian ilmu dalam segi apapun pada akhirnya akan bermuara pada penegasan Tauhid (Bakhtiar, 2016).

Klasifikasi ilmu dalam Islam terbagi menjadi dua jenis, ilmu agama dan ilmu alam. Namun ketika masuk abad modern, barat telah mengubah klasifikasi ilmu tersebut menjadi *science* (ilmu pengetahuan) dan *knowledge* (pengetahuan). *Science* diperuntukkan bagi bidang-bidang ilmu fisik atau empiris, sedangkan *knowledge* diperuntukkan bagi ilmu agama atau metafisik. Dengan demikian, ilmu agama tidak termasuk kedalam kategori ilmu (Husaini, 2013).

Adian Husaini (2013 : 60) menjelaskan bahwa, Islam dalam memandang ilmu tidak mengenal pemenggalan zaman menjadi abad klasik, pertengahan, dan modern. Karena dalam Islam tidak pernah terjadi tarik-ulur antara akal dengan iman mengenai klasifikasi ilmu atau permasalahan lainnya tentang ilmu. Dengan demikian semua pengetahuan yang mencakup bidang fisik maupun non-fisik dalam Islam termasuk ilmu. Namun melihat fenomena saat ini justru telah terjadi pergeseran terhadap ilmu pengetahuan, dimana pergeseran ini terjadi menyangkut kegiatan ilmiah yang dilakukan para ilmuwan kontemporer, mereka malah mengembangkan cara-cara yang telah ditempuh oleh para ilmuwan masa Yunani Kuno dalam mempertahankan eksistensi ilmu. Maka, akan tidak bisa dihindari apabila ilmuwan atau pelajar muslim lebih menggunakan akalanya dalam mengkaji ilmu-ilmu pengetahuan (Syafi'i, 2000).

Pergeseran-pergeseran yang disebabkan hal tersebut diatas, menyebabkan terjadinya sekularisasi terhadap ilmu pengetahuan. Virus yang terkandung dalam pengetahuan Barat modern-sekuler merupakan tantangan yang paling besar bagi kaum Muslimin saat ini. Dalam pandangan Syed Muhamad Naqib al-Attas, peradaban Barat modern telah membuat ilmu menjadi problematis. Sekalipun peradaban Barat modern

menghasilkan juga ilmu yang bermanfaat, namun peradaban tersebut juga telah menyebabkan kerusakan dalam kehidupan manusia. Sebab ilmu Barat modern tidak dibangun atas dasar wahyu dan iman, melainkan berdasarkan tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekuler yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional (Husaini, 2016 : 1).

Tidak hanya itu, kerusakan pada ilmu juga sedang menimpa umat muslim di Indonesia saat ini, yang mana di beberapa lembaga pendidikan umum maupun pendidikan islam telah terjadi kebodohan dalam ilmu agama. Banyak orang yang ahli dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu yang tidak bisa membaca al-Qur'an atau tidak memahami ajaran-ajaran pokok agama islam. Menurut Adian Husaini, lembaga-lembaga pendidikan Islam pada saat ini telah terjadi *confusion* (Kekacauan) dalam ilmu-ilmu agama. Gejalanya sudah menyebar dengan sebutan "Kanker Epistemologi". Kanker jenis ini telah melumpuhkan kemampuan menilai (*critical power*) serta mengakibatkan kegagalan akal (*intellectual failure*), yang pada gilirannya menggerogoti keyakinan dan keimanan, dan akhirnya menyebabkan kekufuran (Husaini, 2016).

Ilmu merupakan sebuah sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Seharusnya, dengan ilmu seseorang bisa mengantarkan dirinya kepada jalan yang benar sesuai ajaran Islam. Karena tujuan mencari ilmu bukan hanya sekedar untuk kesenangan duniawi dan menjadikannya sebagai alat untuk meningkatkan kebudayaan dan kemajuan bagi manusia secara keseluruhan, melainkan menjadikan ilmu itu sebagai sarana untuk mencapai keselamatan, ketenangan serta kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, maka perlu adanya iman yang kuat dalam memperoleh ilmu serta akhlak yang baik dalam menuntut ilmu dan mengamalkannya, sehingga yang akan menjadi tolok ukur dalam menentukan kebenaran ialah dengan wahyu bukan dengan akal semata. Sebab wahyu berasal dari Dzat yang Maha Benar dan Maha Memiliki Ilmu (Syafi'i, 2000 : 142).

Ahmad Tafsir (2004 : 8) mengatakan, Islam memandang semua ilmu berasal dari Allah, pernyataan ini sesuai dengan al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 32, yang artinya:

"Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" (Q.S. al-Baqarah [2] : 32)

Karena Allah menjadikan al-Qur'an sebagai sumber ilmu, maka Allah menurunkan isi al-Qur'an dengan menggunakan kalimat yang bisa dipahami oleh manusia secara saintifik, logis, dan mistik. Namun secara keseluruhan isi al-Qur'an harus dipahami dan diterima berdasarkan keyakinan hati (iman). Dengan demikian, cara memperoleh ilmu yang sesuai dengan ajaran Islam harus memahami isi al-Qur'an dengan menanamkan rasa iman terlebih dulu. Karena dengan iman terhadap al-Qur'an, maka tidak akan ada keraguan lagi kepada Allah swt. sebagai Dzat Yang Maha Pemberi Ilmu (Tafsir, 2004 : 8).

Melihat permasalahan tersebut diatas, untuk bisa mengurangi atau bahkan menghilangkan semua kerancuan-kerancuan yang ada pada saat ini. Maka, perlu adanya suatu konsep mengenai ilmu yang bisa mengubah peradaban ilmu pengetahuan Barat modern menjadi peradaban ilmu yang dibangun atas dasar wahyu. Seorang cendikia muslim sekaligus tokoh yang sangat berpengaruh dalam membangun tradisi keilmuan di dunia Islam yaitu *Abū Hamīd Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Gazālī* atau lebih dikenal sebagai *al-Gazālī* (selanjutnya al-Ghazali). Al-Ghazali memiliki konsep pemikiran mengenai ilmu yang berlandaskan pada al-

Qur'an dan *as-Sunnah*. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya karya-karya yang di tulis mengenai berbagai disiplin ilmu dan pemikiran-pemikirannya yang cemerlang pada masanya, sehingga dia digelari dengan sebutan *Hujjāh al-Islām* (pembela Islam dengan argumen).

Ahmad Sahar (2003 : 11) menjelaskan bahwa, al-Ghazali dikenal sebagai ahli dan praktisi pendidikan, agama, hukum Islam, dan memiliki keilmuan yang luas mengenai filsafat, *taṣawwuf*, kejiwaan, moral dan spiritualitas Islam. Dari sekian banyak karya yang dihasilkan al-Ghazali ada beberapa karyanya yang secara khusus mengkaji masalah ilmu dan cara memperolehnya, diantaranya adalah: kitab *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama), kitab *al-Munqiz min ad-Dalal* (Pembebas dari Kesesatan), kitab *ar-Risālah al-Ladūniyyah* (Risalah Laduni), kitab *Ayyuhā al-Walād* (Pesan untuk Seorang Santri), kitab *Misykāt al-Anwār* (Misykat Cahaya), dan kitab-kitab lainnya. Dalam kitab-kitabnya, ia menjelaskan secara rinci tentang hakikat ilmu, etika menuntut ilmu, cara memperoleh ilmu, macam-macam ilmu, dan lain sebagainya.

Secara umum, menurut al-Ghazali ilmu secara luas ada yang terjangkau manusia dan ada yang tidak terjangkau oleh manusia, tetapi dimiliki sebagian malaikat, dan ada yang hanya dimiliki Allah. Diantara ilmu-ilmu yang terjangkau manusia adalah ada yang sudah ditemukan dan ada yang belum, tetapi akan ditemukan. Dasar-dasarnya tidak keluar dari Al-Quran, sebab semuanya bersumber dari wahyu (Anwar, 2007).

Al-Ghazali menjelaskan dalam kitab *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, bahwa ilmu adalah rumusan tentang terhasilkannya salinan suatu objek pada *mir'ah* (hati), sebab ilmu adalah rumusan dari terhasilkannya suatu hakikat kedalam *qalb*. Dalam arti ini ilmu mempunyai esensi tersendiri, meskipun dari sudut relasi dan tempat berdirinya merupakan aksiden. Sebab menurut al-Ghazali tempat berdirinya ilmu bukan di dalam badan, melainkan di dalam *rūh/nafs/qalb* dengan potensi akalanya (Anwar, 2007 : 105).

Al-Ghazali memandang bahwa ilmu adalah suatu hal yang luas dan terbagi dalam berbagai disiplin. Maka, untuk memudahkan dalam mempelajari berbagai ilmu, al-Ghazali telah membuat klasifikasi ilmu baik itu berdasarkan jenisnya maupun keutamaan dalam mempelajarinya. Menurut al-Ghazali ilmu jika dilihat dari jenisnya terbagi menjadi dua, yaitu: ilmu *Syar'ī* (tekstual) dan ilmu *'Aqlī* (rasional). Ilmu *syar'ī* ialah ilmu yang menyangkut langsung dengan agama, seperti ilmu tauhid, ilmu fikih, kisah para Nabi dan Rasul, ilmu tafsir, ilmu hadits, dan sebagainya. Sedangkan ilmu *'aqlī* ialah ilmu yang tidak secara langsung menyangkut dengan agama, seperti ilmu kedokteran, ilmu matematika, ilmu logika, dan lain sebagainya. Namun, apabila dilihat berdasarkan keutamaan dalam mempelajarinya, al-Ghazali membagi ilmu dalam dua jenis pula, yaitu *'Ilmu Farq 'Ain* dan *'Ilmu Farq Kifāyah*. *Ilmu Farq 'Ain* ialah ilmu yang wajib dipelajari setiap individu ketika sudah menginjak umur *bālig*, ilmu ini mencakup ilmu *tauḥīd* dan ilmu *fiqh* (khususnya fikih ibadah). Sedangkan *Ilmu Farq Kifāyah* ialah ilmu yang wajib dipelajari oleh sebagian individu yang mewakili suatu kelompok, seperti ilmu kedokteran, ilmu matematika, ilmu astronomi, dan lain sebagainya (Al-Ghazali, 2002).

Al-Ghazali, selain dalam konsep ilmunya menjelaskan mengenai klasifikasi ilmu, ia juga menjelaskan bagaimana tata cara dalam memperoleh ilmu. Al-Ghazali, di dalam kitab *Ihyā' 'Ulūm ad-Din* dan *Mizān al-'Amāl* mendeskripsikan teori pencapaian ilmu, yaitu pertama dengan proses *iktisābi* bahwa ilmu diperoleh dengan cara *ta'allum* (belajar) dan proses *ilhāmi* bahwa ilmu diperoleh melalui ilham dengan proses *mujāhadah* (perjuangan spiritual), yaitu *takhliyyah* (membersihkan diri dari

segala sifat tercela) dan *tahliyyah* (mengisinya dengan sifat-sifat terpuji). Al-Ghazali mengkombinasikan dua hal tersebut dengan penegasan bahwa pencapaian ilham akan didapat apabila proses iktisabi sudah dikuasai, sebab munculnya ilmu berasal dari *qalb*, sedangkan Allah akan memasukkan *ilhām*-Nya kedalam *qalb* setiap manusia (Anwar, 2007).

Penjelasan al-Ghazali diatas mengenai proses *mujāhadah*, secara implisit menjelaskan bahwa proses pencapaian ilham mengandung nilai-nilai akhlak, baik secara vertikal terhadap Allah maupun horizontal kepada sesama manusia. Bahkan al-Ghazali menambahkan, apabila suatu ilmu ingin tercapai dengan baik maka harus menanamkan jiwa yang berakhlak dan beradab. Sebab proses pembelajaran pada umumnya dilakukan oleh guru dan murid. Oleh karena itu setiap guru dan murid harus mempunyai akhlak yang baik dan beradab.

Hasyim Asy'ari telah mengungkapkan mengenai etika dalam menuntut ilmu baik bagi seorang murid maupun guru. Dalam kitab '*Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim*' ia menjelaskan bahwa etika murid dalam menuntut ilmu terbagi dalam tiga bagian, yaitu: (1) etika murid terhadap dirinya, yang mana seorang pelajar harus mempunyai niat yang baik dalam mencari ilmu. Seorang pelajar harus berniat untuk mencari ridha Allah, tidak boleh berniat mencari ilmu dengan tujuan untuk mendapatkan kehormatan, jabatan, harta, dll.; (2) etika murid terhadap gurunya, dimana seorang murid harus senantiasa menghormati gurunya, memuliakan gurunya, tidak boleh menatap wajahnya serta harus menaati segala perintahnya selama tidak keluar dari syari'at agama; dan (3) etika murid terhadap ilmunya (pelajarannya), yang mana seorang pelajar harus bisa memilih pelajaran sesuai dengan kemampuannya. Menurut Hasyim Asy'ari ilmu yang pertama kali harus dipelajari ialah ilmu *tauhīd* (aqidah), kemudian ilmu *fiqh*, dan selanjutnya ilmu *taṣawwuf*. Setelah semua ilmu tersebut dapat dipahami maka diperbolehkan untuk mempelajari ilmu yang lain. Tidak hanya itu diantara etika murid terhadap ilmunya ialah menghafalkan serta mengamalkan ilmu yang sudah dikuasainya, sehingga ilmu yang dimiliki tidak mudah lupa dan terus berkembang (Asy'ari, 1415 H : 24).

Dengan demikian, melihat pemaparan diatas mengenai pemikiran al-Ghazali terhadap masalah konsep ilmu yang berkaitan erat dengan etika menuntutnya; mengingat bahwa konsep ilmu menurut al-Ghazali merupakan bagian integral dari ibadah; sehingga ilmu tersebut tidak lepas dari etika menuntutnya. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada **KONSEP ILMU MENURUT IMAM AL-GHAZALI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP ETIKA MENUNTUT ILMU.**

Tujuan dari penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui konsep pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai masalah ilmu serta implikasi paedagogisnya terhadap etika menuntut ilmu.

B. Landasan Teori

Konsep Ilmu menurut al-Ghazali

Al-Ghazali mendefinisikan bahwa ilmu merupakan gambaran atau salinan suatu objek pada akal yang pasti dan sesuai dengan realitas objek berdasarkan metode ilmiah tertentu. Ilmu merupakan hal yang paling utama dari hal-hal lainnya, karena tujuan akhir manusia adalah kebahagiaan dunia dan akhirat, dan jalan utama untuk mencapainya adalah dengan ilmu dan amal shalih. Namun, amal (perbuatan) juga tidak akan bernilai tanpa mengetahui ilmunya. Jadi, ilmulah yang paling utama diantara semua amal. Sementara hasil dari ilmu yang bermanfaat adalah mendekatnya diri kepada Allah Swt.

Imam al-Ghazali dalam kitab *ar-Risalah al-Laduniyyah* membagi dua jalan dalam memperoleh ilmu, yaitu *ta'lim insani* dan *ta'lim rabbani*. *Ta'lim insani* merupakan cara memperoleh ilmu melalui bimbingan manusia, yang meliputi pendekatan *ta'aalum* secara eksternal, dan *tafakkur* secara internal. Sedangkan *ta'lim rabbani* merupakan cara memperoleh ilmu melalui bimbingan langsung dari Allah, yang meliputi metode *nabawi* dan *ladunni*. *Ta'lim insani* bisa dicapai menggunakan sarana indera dan akal, sementara *ta'lim rabbani* hanya bisa dicapai menggunakan intuisi.

Klasifikasi ilmu menurut al-Ghazali terdiri dari dua tipe. Tipe pertama dalam kitab *ar-Risalah al-Laduniyyah* yang membagi ilmu dalam dua jenis, yaitu ilmu *Syar'iyah* dan ilmu *'Aqliyyah*. Ilmu *syar'iyah* terdiri dari *ushul* dan *furu'* yang membahas tentang hak Allah, hak hamba, dan hak jiwa. Sedangkan ilmu *'aqliyyah* terbagi dalam tiga jenis, yaitu ilmu matematika dan logika, ilmu alam, dan ilmu maujud.

Tipe kedua dalam kitab *Ihya' 'Ulum ad-Din*, al-Ghazali membagi ilmu dalam dua jenis pula, yakni ilmu *Mukasyafah* dan ilmu *Mu'amalah*. Ilmu *mu'amalah* terbagi dalam dua jenis, yaitu ilmu *fardhu 'ain* dan ilmu *fardhu kifayah* yang mana ilmu *fardhu kifayah* ini terbagi atas dua aspek. Pertama aspek *syar'i* yang terdiri atas *ushul*, *furu'*, *alat*, dan *mutammimat*. Kedua aspek *'aqli* yang mana terbagi dalam ilmu terpuji, ilmu tercela, dan ilmu mubah.

Pandangan Ahli Pendidikan terhadap Etika Menuntut Ilmu

Hamzah Ya'qub yang dikutip dari buku Rahmat Effendi (2013 : 13) mengungkapkan bahwa, etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Dalam *Dictionary of Education* dikatakan bahwa, etika adalah studi tentang tingkah laku manusia, tidak hanya menentukan kebenaran sebagaimana apa adanya, tetapi juga menyelidiki manfaat atau kebaikan dari seluruh tingkah laku manusia. (Rahmat Effendi, 2013 : 13)

Sedangkan kata “menuntut” dalam bahasa Indonesia diambil dari kata dasar “tuntut” yang berarti “meminta dengan keras”, sementara kata “menuntut” menurut KBBI diartikan dalam 5 (lima) makna, yaitu: (1) meminta dengan keras (setengah mengharuskan supaya dipenuhi); (2) membawa atau mengadukan ke pengadilan atau menggugat; (3) berusaha keras untuk mendapatkan hak atas sesuatu; (4) berusaha mendapat atau mempelajari ilmu (pengetahuan); (5) berupaya mencapai sesuatu.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diambil pengertian secara umum bahwa etika menuntut ilmu ialah tingkahlaku seseorang dalam mempelajari ilmu berdasarkan nilai-nilai kebenaran yang sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat di suatu wilayah dimana orang tersebut belajar.

Mengenai etika menuntut ilmu Hasyim Asy'ari telah mengungkapkan mengenai etika dalam menuntut ilmu baik bagi seorang murid maupun guru. Dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* ia menjelaskan bahwa etika murid dalam menuntut ilmu terbagi dalam tiga bagian, yaitu: (1) etika murid terhadap dirinya, yang mana seorang pelajar harus mempunyai niat yang baik dalam mencari ilmu. Seorang pelajar harus berniat untuk mencari ridha Allah, tidak boleh berniat mencari ilmu dengan tujuan untuk mendapatkan kehormatan, jabatan, harta, dll.; (2) etika murid terhadap gurunya, dimana seorang murid harus senantiasa menghormati gurunya, memuliakan gurunya, tidak boleh menatap wajahnya serta harus menaati segala perintahnya selama tidak keluar dari syari'at agama; dan (3) etika murid terhadap ilmunya (pelajarannya), yang mana seorang pelajar harus bisa memilih pelajaran

sesuai dengan kemampuannya. Menurut Hasyim Asy'ari ilmu yang pertama kali harus dipelajari ialah ilmu tauhid (aqidah), kemudian ilmu fiqh, dan selanjutnya ilmu tasawuf. Setelah semua ilmu tersebut dapat dipahami maka diperbolehkan untuk mempelajari ilmu yang lain. Tidak hanya itu di antara etika murid terhadap ilmunya ialah menghafalkan serta mengamalkan ilmu yang sudah dikuasainya, sehingga ilmu yang dimiliki tidak mudah lupa dan terus berkembang.

C. Hasil Penelitian

1. Konsep ilmu imam al-Ghazali dilihat dari *ta'rif* ilmunya, ia menempatkan bahwa ilmu akan tersimpan dalam hati. Hal ini berarti bahwa hati harus dalam keadaan bersih, sedangkan cara membersihkan hati ialah melalui proses *mujāhadah*, yang artinya konsep ilmu al-Ghazali ini akan berimplikasi pada etika menuntut ilmu, yaitu proses *mujāhadah* (perjuangan spritual dalam upaya membersihkan hati dari perbuatan tercela dan mengisinya dengan perbuatan yang terpuji).
2. Konsep ilmu yang dikembangkan al-Ghazali ialah bersifat sufistik, artinya al-Ghazali mendapatkan ilmu pengetahuan dengan jalan tasawuf. Hal ini berimplikasi pada etika mencari ilmu, sebab jalan tasawuf ialah jalan yang dilalui hanya dengan cara mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan cara mendekatkan diri kepada Allah ialah dengan cara berdzikir, beribadah, serta mengisi waktu yang bermanfaat yang mempunyai nilai ibadah dengan tujuan mengharap ridha Allah Swt. Dengan demikian implikasi dari konsep ilmu al-Ghazali ialah menanamkan jiwa sufistik dalam etika menuntut ilmu, agar dalam menuntut ilmu selalu berniat hanya untuk mencari ridha Allah Swt.
3. Kitab-kitab yang ditulis al-Ghazali kebanyakan penjelasannya bercorak sufis, terutama kitab *Ihyā`* dan *Mizān al-'Amāl*. Hal tersebut disebabkan al-Ghazali banyak menulis kitabnya pada fase 'uzlah. Disaat ia keluar dari keramaian dan pergaulan duniawi, justru dia lebih banyak mendalami ilmu pengetahuan. Artinya, proses 'uzlah-nya berbuah manis, hingga pada akhirnya setelah masa uzlahnya dia sering melakukan pengkajian ilmu dengan cara menyendiri dan merenungkannya. Dengan demikian, konsep 'uzlah-nya dalam mengkaji ilmu tersebut berimplikasi pada bagaimana cara memperoleh ilmu yang sebenarnya. Maka, etika yang harus dilakukan ialah menjauhi pergaulan duniawi yang bisa mengganggu dalam menuntut ilmu.
4. Al-Ghazali mendeskripsikan cara memperoleh ilmu, yaitu salah satunya dengan cara *ta'līm insānī* (melalui bimbingan orang lain). Cara ini bisa dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu belajar dan bertafakkur. Ilmu bisa diperoleh dengan cara belajar, berarti dalam hal ini al-Ghazali dalam konsep ilmunya mengakui adanya proses pembelajaran antara guru dan murid. Hal ini berarti menurut al-Ghazali ilmu dimiliki oleh sebagian orang (guru). Namun untuk mendapatkannya diperlukan interaksi antara guru dan murid dalam proses pembelajaran. Artinya, seorang guru harus menempatkan dirinya sebagai orang yang berilmu, dan murid sebagai orang yang tidak mempunyai pengetahuan yang siap menerima ilmu. Dengan demikian konsep ini bisa berimplikasi pada masalah etika murid terhadap guru. Sebab ilmu tidak akan diperoleh dari seorang guru tanpa adanya tatacara dalam menuntut ilmu kepada guru, salah satunya dengan menanamkan nilai-nilai akhlak.
5. Dalam konsep ilmunya, al-Ghazali membuat klasifikasi dalam pemetaan *ta'rif* ilmu. Al-Ghazali membagi ilmu dalam dua jenis berdasarkan keutamaan mempelajarinya, yaitu ilmu *fard 'ain* dan ilmu *fard kifāyah*. Ilmu fardhu 'ain

mencakup ilmu tauhid dan ilmu fikih, sedangkan ilmu fardhu kifayah mencakup ilmu yang diluar fardhu 'ain. Dalam hal ini para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa ilmu yang mesti dipelajari lebih dulu ialah ilmu tauhid dan fiqh, sebab kedua ilmu tersebut menjadi dasar aqidah dan hukum dalam menjalankan syari'at islam, dan hal tersebut termasuk pada etika dalam memilih ilmu. Dengan demikian konsep ilmu al-Ghazali bersesuaian dengan pandangan para ahli pendidikan, yang artinya konsep ilmu al-Ghazali berimplikasi terhadap etika dalam menuntut ilmu dalam hal menghormati dan memilih ilmu pelajaran.

6. Dalam rekam jejaknya, al-Ghazali telah mendalami berbagai disiplin ilmu. Pada sama perjalanan mencari kebenaran, al-Ghazali tidak henti-hentinya terus mengkaji ilmu-ilmu yang berkembang pada masanya. Al-Ghazali terus mengkaji, merenungkan serta mendalami dari satu ilmu ke ilmu yang lain. Ia tidak akan berpindah ke ilmu yang lain sebelum ilmu yang dipelajarinya benar-benar ia pahami. Dengan demikian perjalanan mencari ilmunya ini bisa dijadikan konsep ilmu yang berimplikasi pada etika dalam mencari ilmu. Artinya, apabila seorang pelajar ingin memahami berbagai ilmu, maka ia harus mempelajarinya satu persatu secara berurutan.

D. Kesimpulan

Konsep Ilmu menurut Imam al-Ghazali

Ilmu merupakan gambaran atau salinan suatu objek pada akal yang pasti dan sesuai dengan realitas objek berdasarkan metode ilmiah tertentu. Ilmu merupakan hal yang paling utama dari hal-hal lainnya, karena tujuan akhir manusia adalah kebahagiaan dunia dan akhirat, dan jalan utama untuk mencapainya adalah dengan ilmu dan amal shalih.

Ilmu diperoleh dengan cara *ta'lim insani* dan *ta'lim rabbani*. *Ta'lim insani* dengan cara belajar kepada guru dan tafakkur. Sedangkan *ta'lim rabbani* merupakan cara memperoleh ilmu melalui bimbingan langsung dari Allah dengan metode *nabawi* dan *ladunni*. *Ta'lim insani* bisa dicapai menggunakan sarana indera, akal maupun intuisi, sementara *ta'lim rabbani* hanya bisa dicapai menggunakan intuisi saja.

Al-Ghazali membagi ilmu dalam dua jenis, yaitu ilmu *Syar'iyah* dan ilmu *'Aqliyyah*. Ilmu *syar'iyah* terdiri dari *ushul* dan *furu'*. Sedangkan ilmu *'aqliyyah* terbagi dalam tiga jenis, yaitu ilmu matematika dan logika, ilmu alam, dan ilmu maujud.

Implikasi Pedagogis Konsep Ilmu Menurut al-Ghazali terhadap Etika Menuntut Ilmu

1. Tempatnya ilmu menurut al-Ghazali di dalam hati, yang artinya konsep ilmu al-Ghazali ini akan berimplikasi pada etika menuntut ilmu, yaitu proses *mujahadah* (perjuangan spritual dalam upaya membersihkan hati dari perbuatan tercela dan mengisinya dengan perbuatan yang terpuji).
2. Jalan tasawuf ialah jalan yang dilalui hanya dengan cara mendekatkan diri kepada Allah. Implikasi dari konsep ilmu al-Ghazali ialah selalu berniat hanya untuk mencari ridha Allah Swt.
3. Kitab-kitab yang ditulis al-Ghazali kebanyakan penjelasannya bercorak sufis. Hal tersebut disebabkan al-Ghazali banyak menulis kitabnya pada fase 'uzlah. Disaat ia keluar dari keramaian dan pergaulan duniawi, justru dia lebih banyak mendalami ilmu pengetahuan. Maka, etika yang harus dilakukan ialah menjauhi pergaulan duniawi yang bisa mengganggu dalam menuntut ilmu.

4. Seorang guru harus menempatkan dirinya sebagai orang yang berilmu, dan murid sebagai orang yang tidak mempunyai pengetahuan yang siap menerima ilmu. Dengan demikian konsep ini bisa berimplikasi pada masalah etika murid terhadap guru.
5. Para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa ilmu yang mesti dipelajari lebih dulu ialah ilmu tauhid dan fiqh. Dengan demikian konsep ilmu al-Ghazali bersesuaian dengan pandangan para ahli pendidikan, yang artinya konsep ilmu al-Ghazali berimplikasi terhadap etika dalam menuntut ilmu dalam hal menghormati dan memilih ilmu pelajaran.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Yatimin, (2007)., *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an.*, Jakarta: Amzah
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, (1999), *Adab Beruzlah*, terj. Muhammad Al-Baqir, Bandung: Karisma
- Al-Ghazali, Imam Abu Hamid, t.t., *Minhaj Al-'Abidin*, ed. Mamud Musthafa Al-Halawi, Beirut: Dar Al-Kutub
- Al-Ghazali, Imam, (1964)., *Mi'yar Al-'Ilm*, ed. Sulaiman Dunya, Mesir: Dar Al-Ma'arif
- _____, (1964)., *Mizan Al-'Amal*, ed. Sulaiman Dunya, Mesir: Darul Ma'arif
- _____, (1964)., *Misykah Al-Anwar*, ed. Abu Al-'Ali 'Afifi, Tursina: Maktabah Al-'Arabiyyah
- _____, t.t., *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, Jilid I, Semarang: Thaha Putera
- _____, (2012), *Minhajul 'Abidin*, ed. Abul Hiyadh Surabaya: Mutiara Ilmu
- _____, (2008), *Rasa'il Al-Ghazali*, Jilid I, terj. Kamran A. Irsyad, Jakarta: Diadit Media
- _____, (2008), *Rasa'il Al-Ghazali*, Jilid II, terj. Kamran A. Irsyad, Jakarta: Diadit Media
- _____, (1963), *Ihya' 'Ulumuddin*, Jilid I ed. Malik Karim Amrullah, Jakarta
- _____, (2011), *Ihya' 'Ulumuddin*, Jilid I, terj. Purwanto, Bandung: Marja
- _____, (2011), *Ihya' 'Ulumuddin*, Jilid III, terj. Purwanto, Bandung: Marja
- Anwar, Saeful, (2007), *Filsafat Ilmu Al-Ghazali*, Bandung: Pustaka Setia
- Asy'ari, Hasyim, 1415 H, *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim*, Jombang: Maktabah Al-Turtsi Al-Islami
- Az-Zarnuji, Syekh, (2009), *Ta'lim Al-Muta'allim*, terj. Abdul Kadir Al-Jufri, Surabaya: Mutiara Ilmu
- Bakhtiar, Amsal, (2016), *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Departemen Agama, (2009), *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim*, Bandung: Sygma
- Effendi, Rahmat, (2013)., *Memperbaiki Gonjang-Ganjing Akhlak Bangsa.*, Bandung: Pustaka Al-Fikriis
- Husaini, Adian, (2013), *Filsafat Ilmu Perspektif Barat Dan Islam*, Jakarta: Gema Insani
- Iqbal, Abu Muhammad, (2013), *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Madiun: Jaya Star Nine
- Kandu, Amirullah, (2010), *Ensiklopedi Dunia Islam*, Bandung: Pustaka Setia
- Muhammad, Abu Hamid, (2002)., *Ar-Risalah Al-Laduniyyah*, Yogyakarta: Pustaka Sufi
- Muhdlar, Ahmad Juhdi, t.t., *Kamus Al-'Ashr*, Cet VIII, Yogyakarta: Multi Karya Grafika

- Qodratillah, Meity Taqdir, (2011)., *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar.*, Jakarta: Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa
- Sahar, Ahmad, (2003), *Pandangan Al-Ghazali Dan Emile Durkheim Tentang Pendidikan Moral Dalam Masyarakat Modern*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Sarwono, (2006), *Metodepenelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono, (2015), *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta
- Sukur, (2011), *Ilmu Ladunni dalam Perspektif Al-Ghazali*, Riau: UIN Sultan Syarif Kasim
- Syafi'i, Imam, (2000), *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: UII Press
- Tafsir, Ahmad, (2004), *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya

